

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

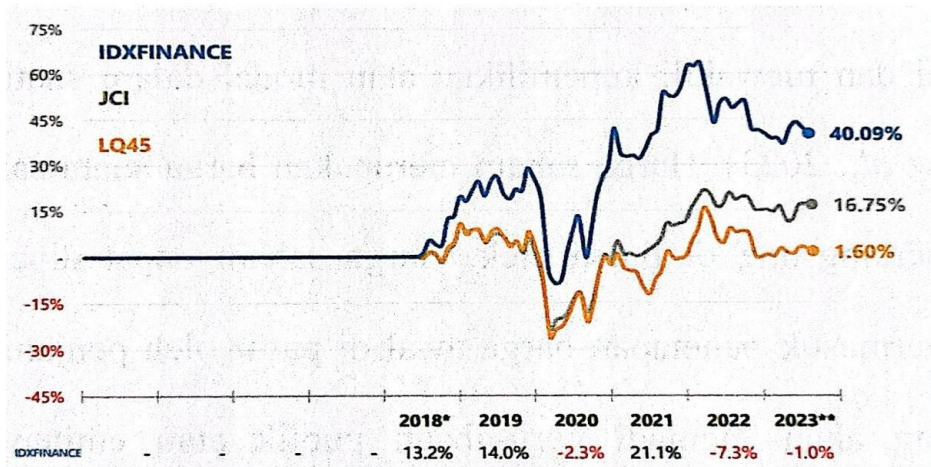
Era globalisasi saat ini pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Indonesia semakin berkembang pesat. Pada suatu perusahaan tentunya harus melakukan pengelolaan usaha secara baik dan sungguh-sungguh untuk menghadapi suatu permasalahan dan persaingan antar perusahaan lainnya, demi kelancaran berjalannya suatu perusahaan yakni memerlukan alokasi pendanaan. Dalam mencari dana alternatif yang dilakukan oleh perusahaan salah satunya dengan pasar modal (Fitria & Suselo, 2022). Dengan adanya pasar modal dapat memperkuat keuangan perusahaan untuk terus melakukan operasi dan kegiatan perusahaan berjalan dengan lancar, serta untuk menarik minat investor. Namun, untuk menarik minat investor, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal dikatakan likuid jika surat berharga dapat diperdagangkan dengan cepat. Selain itu, jika nilai perusahaan dicerminkan secara akurat dengan harga surat-surat berharga, maka dapat dikatakan efisien (Jogiyanto, 2016:29).

Pasar modal di Indonesia dari tahun ke tahun semakin berkembang pesat yang terlihat dengan semakin banyaknya perusahaan yang terdaftar kepemilikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Harga saham digunakan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya, apabila suatu modal kuat maka bisa digunakan untuk memperbesar aset. Beberapa sektor direkomendasikan di pasar modal dan salah satunya adalah sektor perbankan karena sektor perbankan memegang peranan pentingnya di Indonesia (Suryawuni *et al.*, 2022). Perbankan

di Indonesia berperan sangat penting dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana bagi masyarakat untuk mendukung pembangunan yang berkeadilan, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas nasional yang berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup banyak orang (Sari *et al.*, 2022).

Saham adalah salah satu jenis instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal dan mewakili kepemilikan modal dalam suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga suatu saham di pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar, termasuk pendapatan harga awal di pasar penjamin emisi serta perusahaan yang akan menjadi perusahaan emiten atau perusahaan publik (Sunariyah, 2015:16). Harga saham berperan sebagai indikator yang digunakan oleh investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola bisnisnya. Kondisi perusahaan dapat tercermin melalui pergerakan harga sahamnya jika harga saham tinggi, investor biasanya menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola bisnisnya dengan baik, sehingga mereka menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut dianggap berkualitas (Potabuga & Pakaya, 2023).

Publikasi indeks harga saham pada tahun 2019-2023 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diungkapkan melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

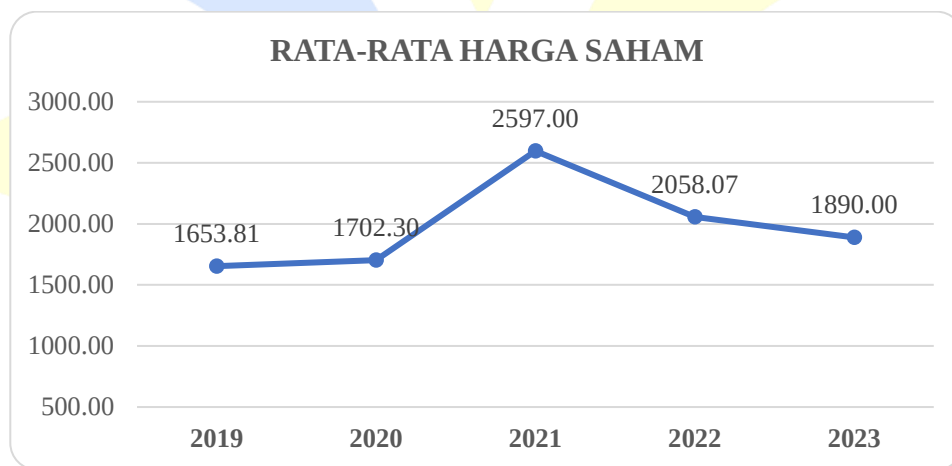


Sumber: www.idx.co.id, 2024

Gambar 1.1
Indeks Harga Saham

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa indeks harga saham pada perusahaan perbankan terus menunjukkan kenaikan dan penurunan secara signifikan dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 terjadi kenaikan harga saham sebesar 14,0%, sedangkan tahun 2020 harga saham mengalami penurunan sebesar 2,3%. Penurunan ini sejalan dengan dampak global dari pandemi, yang memicu ketidakpastian ekonomi, fluktuasi pasar, dan ketidakpastian bisnis di sektor perbankan. Tahun 2021 terjadi kenaikan signifikan sebesar 21,1%, kenaikan tersebut menandakan pemulihan yang kuat dari dampak pandemi. Hal ini bisa mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam perbaikan kondisi ekonomi atau kebijakan pasar yang mendukung pertumbuhan saham. Namun, pada tahun 2022 harga saham kembali mengalami penurunan sebesar 7,3%. Penurunan ini dipengaruhi oleh perubahan regulasi atau masalah internal perusahaan yang memengaruhi persepsi investor. Pada tahun 2023 terjadi penurunan harga saham sebesar 1,0%, namun penurunan tersebut relatif lebih sedikit dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya (Sari *et al.*, 2022)

Fluktuasi harga saham pada perusahaan perbankan mencerminkan respon yang sensitif terhadap berbagai faktor. Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, tingkat inflasi, dan elemen-elemen lainnya yang bersifat eksternal. Faktor internal pada perusahaan seperti kondisi fundamental perusahaan, kebijakan direksi, dan elemen internal lainnya turut berperan dalam menentukan arah pergerakan harga saham (Putri *et al.*, 2023).

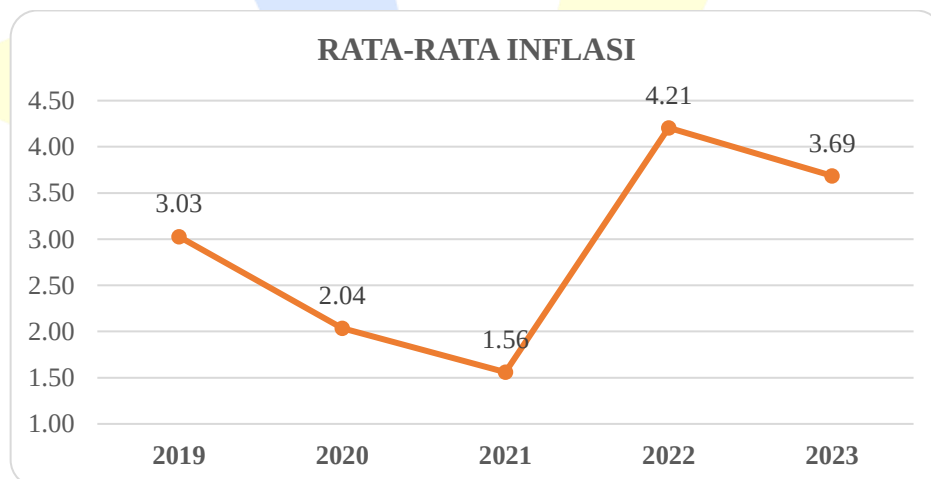


Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1.2
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham di perusahaan sub sektor perbankan mengalami tren kenaikan dan penurunan secara signifikan selama periode 2019-2023. Tahun 2019 rata-rata harga saham mencapai 1653,81 dan terjadi sedikit kenaikan menjadi sebesar 1702,30 pada tahun 2020, kemudian tahun 2021 terjadi tren kenaikan yang tajam, dimana rata-rata harga saham mencapai puncaknya sebesar 2597,00, kenaikan harga saham ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi atau kebijakan pasar. Tahun 2022 rata-rata harga saham mengalami tren penurunan yang cukup

signifikan sebesar 2058,07 dan tren menurun berlanjut hingga tahun 2023 menjadi sebesar 1890,00. Kenaikan dan penurunan harga saham di perusahaan perbankan memiliki dampak terhadap nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Kenaikan harga saham dapat meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Namun, penurunan harga saham dapat menurunkan nilai perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan perbankan. Penurunan harga saham juga dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan memperburuk kondisi keuangan perusahaan jika terus berlanjut dalam jangka waktu yang lama (Chandra, 2021).



Sumber: www.bi.go.id, 2024

Gambar 1.3
Rata-rata Inflasi Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata inflasi mengalami tren menurun dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 rata-rata inflasi mencapai 3,03%, kemudian mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 menjadi 2,04%, dan mengalami penurunan kembali di titik terendah pada tahun 2021 sebesar 1,56%. Tahun 2022 inflasi mengalami lonjakan tajam menjadi sebesar 4,21%, namun

pada tahun 2023 inflasi sedikit mengalami tren menurun menjadi 3,69%. Inflasi dapat mempengaruhi harga saham perusahaan secara negatif. Secara umum, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian dan merusak kepercayaan investor, sehingga menurunkan harga saham (Watung *et al.*, 2023).

Tabel 1.1
Rata-rata *Earning Per Share* (EPS) dan Volume Perdagangan Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

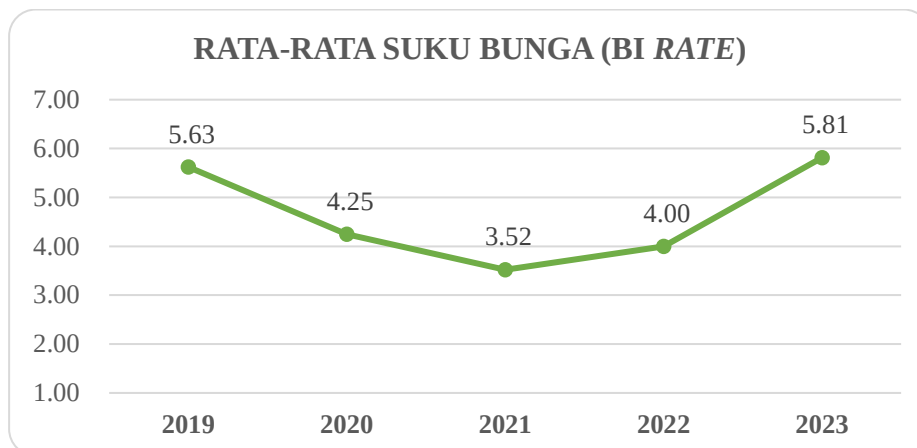
No	Keterangan	2019	2020	2021	2022	2023
1.	<i>Earning Per Share</i> (dalam %)	13,62	12,37	12,20	12,10	13,63
2.	Volume Perdagangan Saham	19,79	21,19	21,97	20,53	20,35

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa *earning per share* pada perusahaan sub sektor perbankan mengalami tren kenaikan dan penurunan dari tahun 2019-2023. Rata-rata EPS perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2019 mencapai 13,62%, tetapi dalam tiga tahun berturut-turut dari tahun 2020 sampai 2022 rata-rata EPS mengalami tren penurunan yang cukup signifikan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2022 sebesar 12,10%. Rata-rata EPS kembali mengalami tren kenaikan pada tahun 2023 sebesar 13,36%. Kenaikan dan penurunan EPS memiliki dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan, jika EPS di perusahaan perbankan mengalami kenaikan, maka hal ini mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham perusahaan perbankan. Jika EPS

mengalami penurunan, maka hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan penurunan harga saham (Hamzah, 2020).

Rata-rata volume perdagangan saham perusahaan sub sektor perbankan berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata volume perdagangan saham mengalami tren kenaikan dan penurunan dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 rata-rata volume perdagangan saham sebesar 19,79 dan mengalami tren kenaikan menjadi sebesar 21,19 pada tahun 2020. Tahun 2021 tercatat sedikit mengalami peningkatan menjadi sebesar 21,97. Tahun 2022 dan 2023 rata-rata volume perdagangan saham mengalami sedikit tren penurunan dari sebesar 20,53 menjadi sebesar 20,35. Pergerakan volume perdagangan saham di bursa mengandung respon informasi yang dapat bernilai baik dan buruk bagi investor. Volume perdagangan saham akan meningkat ketika terdapat respon terhadap informasi yang bernilai baik sehingga tingkat permintaan saham juga ikut meningkat, namun tingkat penawaran saham akan menurun. Sedangkan, ketika volume perdagangan saham menurun karena adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat penawaran saham meningkat dan tingkat permintaan menurun (Samsul, 2015:269).



Sumber: www.bps.go.id, 2024

Gambar 1.4
Rata-rata Suku Bunga (BI Rate) Periode 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata suku bunga (*bi rate*) mengalami tren kenaikan dan penurunan dari tahun 2019-2023. Tahun 2019 rata-rata suku bunga mencapai 5,63%, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata suku bunga mengalami tren menurun sebesar 4,25% dan 0,73%. Suku bunga (*bi rate*) kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 4,00% dan tren kenaikan terus berlanjut ditahun 2023 dimana suku bunga menjadi sebesar 5,81%. Peningkatan suku bunga membuat biaya modal lebih mahal bagi perusahaan karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi berarti biaya pinjaman yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat mengurangi daya tarik para investor di pasar saham dikarenakan biaya modal yang lebih tinggi dapat mengurangi profitabilitas perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh inflasi, *earning per share* (EPS), volume perdagangan saham, dan tingkat suku bunga (*bi rate*) terhadap harga saham telah dilakukan oleh beberapa penelitian, namun masih terdapat hasil perbedaan (*research gap*) dalam penelitian tersebut. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh (Wahyuni & Dwiridotjahjono, 2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian (Watung *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadonna & Astuti, 2023) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian (Chaeriyah *et al.*, 2020) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Monalisa, 2021) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian (Anam, 2021) menyatakan bahwa volume perdagangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wira, 2020) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian (Permana *et al.*, 2024) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, serta adanya fenomena dan *research gap* yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“PENGARUH INFLASI, EARNING PER SHARE (EPS), VOLUME PERDAGANGAN SAHAM, DAN TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB**

SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023”.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai tujuan penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan kriteria batasan yang telah diterapkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel independen atau X dalam penelitian ini yaitu Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham, dan Tingkat Suku Bunga (BI *Rate*).
2. Variabel dependen atau Y dalam penelitian ini adalah Harga Saham.
3. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian yaitu lima (5) tahun terakhir dimulai dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023.
5. Waktu penelitian adalah selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi, maka dari itu hasil dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Rata-rata harga saham perbankan cenderung mengalami tren kenaikan dari tahun 2019-2021, namun pada tahun 2022 harga saham mengalami tren

penurunan yang cukup signifikan sebesar 2058,07 dan tren menurun berlanjut hingga tahun 2023 menjadi 1890,00, terjadinya tren penurunan harga saham tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Gambar 1).

2. Rata-rata inflasi mengalami tren menurun dari tahun 2019-2023, pada tahun 2019 rata-rata inflasi mencapai 3,03%, kemudian mengalami penurunan tahun 2020 menjadi 2,04%, dan penurunan kembali di titik terendah pada tahun 2021 sebesar 1,56% (Gambar 2).
3. *Earning per share* pada perusahaan perbankan mengalami tren menurun pada tahun 2019-2022. Tahun 2019 rata-rata EPS mencapai 13,62% namun mengalami penurunan yang signifikan secara berturut-turut dari tahun 2020 sampai 2022 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2022 menjadi sebesar 12,10% (Tabel 1).
4. Volume perdagangan saham pada perusahaan perbankan mengalami tren menurun pada tahun 2022 sebesar 20,53 dan kembali mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 20,35 (Tabel 1).
5. Rata-rata tingkat suku bunga (*bi rate*) di Indonesia cenderung mengalami penurunan pada tahun 2019- 2021, tahun 2019 rata-rata suku bunga mencapai 5,63%, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 rata-rata suku bunga mengalami tren menurun sebesar 4,25% dan 0,73% (Gambar 4).

Berdasarkan rumusan masalah tersebut terdapat pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019- 2023?
2. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Bagaimana Volume Perdagangan Saham berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Bagaimana Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
5. Bagaimana Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham, dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Volume Perdagangan Saham secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham, dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak terkait diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengkaji kembali teori-teori sehingga dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan mengenai inflasi, *earning per share* (eps), volume perdagangan saham, dan tingkat suku unga (*bi rate*) terhadap harga saham. Serta menjadi referensi yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu literatur dalam penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi perusahaan di sub sektor perbankan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Dengan pemahaman tersebut, perusahaan dapat membuat keputusan investasi yang lebih akurat, mengelola risiko secara lebih efisien, dan merumuskan strategi keuangan yang adaptif, sehingga hasil penelitian ini berpotensi meningkatkan pengambilan keputusan dan kinerja pasar perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan berdasarkan data, mengurangi risiko, serta meningkatkan peluang untuk mencapai hasil investasi yang optimal.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dan akademisi dalam mengembangkan studi lebih lanjut di bidang ini. Selain itu, temuan ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah yang terkait dengan pasar saham dan analisis keuangan.